



Hubungan Antara *Role model* Perawat Dengan Ketepatan Identifikasi Pasien Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

The Relationship Between Nurse Role models And The Accuracy Of Patient Identification At Sultan Agung Islamic Hospital Semarang

Olivia Diah Putri¹, Muh Abdurrouf², Dyah Wiji Puspita Sari³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: oliviadiahputri@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 16-01-2026

Revised : 18-01-2026

Accepted : 20-01-2026

Published : 22-01-2026

Abstract

This study aimed to determine the relationship between nurses' Role model and the accuracy of patient identification. this study used a quantitative design with a cross-sectional approach. data were collected through questionnaires from 94 nurses inpatient wards using total sampling technique. data were analyzed using the spearman rank correlation test. were analyzed using the spearman rank correlation test. most respondents were aged 31–35 years (39.4%), female (77.7%), held a professional nursing degree (47.9%), and had 3–8 years of experience (40.4%). most nurses had a good Role model (45.7%) and good patient identification accuracy (43.6%). the statistical test showed a significant relationship between nurses' Role model and patient identification accuracy ($p = 0.000; r = 0.527$), indicating a positive and moderate correlation. there is a significant relationship between nurses' Role model and patient identification accuracy

Keywords: *Role model , Patient Identification Accuracy, Patient Safety*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Role model* perawat dengan ketepatan identifikasi pasien. Studi ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terhadap 94 perawat dengan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman rank correlation*. Mayoritas responden berusia 31–35 tahun (39,4%), berjenis kelamin perempuan (77,7%), berpendidikan profesi Ners (47,9%), dan mempunyai masa kerja 3–8 tahun (40,4%). Sebagian besar mempunyai *Role model* baik (45,7%) dan ketepatan identifikasi pasien baik (43,6%). Uji statistik ditunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Role model* perawat dan ketepatan identifikasi pasien ($p = 0,000; r = 0,527$) dengan arah hubungan positif dan kekuatan sedang. Terdapat hubungan signifikan antara *Role model* perawat dengan ketepatan identifikasi pasien

Kata Kunci : *Role model , Ketepatan Identifikasi Pasien, Keselamatan Pasien*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (patient safety) merupakan komponen fundamental dalam pelayanan kesehatan yang harus diutamakan dibandingkan sekadar efisiensi layanan. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan perawat berperan penting dalam implementasi keselamatan pasien, karena perilaku tidak aman seperti kelalaian, kurangnya perhatian, serta ketidaktelitian dapat memicu kejadian



nyaris cedera (near miss) maupun kejadian tidak diharapkan (adverse event) (Arini et al., 2019). Oleh karena itu, modifikasi perilaku perawat melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan tindakan yang berorientasi pada keselamatan pasien menjadi hal yang sangat penting.

Identifikasi pasien merupakan praktik esensial yang harus dilakukan secara konsisten dalam setiap tindakan keperawatan untuk mencegah kesalahan pelayanan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman perawat terhadap prinsip patient safety dapat menghambat terbentuknya budaya keselamatan pasien. Semakin baik pengetahuan perawat, semakin tinggi pula kesadaran dan kepatuhan dalam menerapkan keselamatan pasien selama pemberian asuhan keperawatan (Darliana dalam Arini et al., 2019).

Role model perawat memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme dan mutu pelayanan keperawatan. Perawat yang berpengalaman berfungsi sebagai panutan melalui perilaku profesional yang ditunjukkan, sehingga mampu membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan perawat lainnya (Puspitaningrum & Hartiti, 2017). Penerapan *Role model* yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pasien serta mendorong perilaku positif dalam praktik kesehatan (Mulyana & Himawan, 2021).

Tingginya angka kejadian tidak diharapkan di berbagai negara, sebagaimana dilaporkan oleh Institute of Medicine melalui To Err Is Human dan WHO, menunjukkan bahwa keselamatan pasien masih menjadi permasalahan global (Kemenkes RI, 2020). Di Indonesia, meskipun sistem pelaporan insiden telah dikembangkan, angka kejadian keselamatan pasien masih tergolong tinggi dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan identifikasi pasien oleh perawat belum optimal akibat berbagai faktor, seperti beban kerja, asumsi telah mengenal pasien, serta kekhawatiran mengganggu kenyamanan pasien (Anggraeni et al., 2021). Padahal, ketidaktepatan identifikasi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kesalahan tindakan medis (Yudhawati & Listiowati, 2016). Oleh karena itu, kompetensi dan pengetahuan perawat sangat diperlukan dalam mencegah kejadian tidak diharapkan maupun kejadian nyaris cedera (Desilawati & Aini, 2020).

Survei pendahuluan yang dilakukan 2 Mei 2025 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perawat dengan *Role model* yang baik memiliki ketepatan identifikasi pasien yang lebih baik dibandingkan perawat dengan *Role model* yang cukup atau kurang. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Role model* perawat dengan ketepatan identifikasi pasien sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Populasi penelitian adalah perawat pelaksana. Sampel penelitian menggunakan total sampel yang berjumlah 94 perawat. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan observasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan



observasi dari 94 responden dengan teknik total sampling. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *uji korelasi Spearman*

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan Tingkat signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasar pada Umur Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	26-30	27	28.7
	31-35	37	39.4
	36-40	24	25.5
	41-44	6	6.4
	Total	94	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–35 tahun sebanyak 37 responden (39,4%), sedangkan kelompok usia 41–44 tahun merupakan jumlah paling sedikit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlita et al. (2024) dan Noor et al. (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar perawat berada pada rentang usia dewasa di atas 30 tahun, yang termasuk usia produktif dalam dunia kerja.

Usia berpengaruh terhadap perilaku dan kinerja perawat, di mana semakin bertambah usia, individu cenderung memiliki pengalaman, keterampilan, kematangan emosional, serta komitmen kerja yang lebih baik (Donsu dalam Noor et al., 2024; Robbins & Judge dalam Drama et al., 2020). Pada usia dewasa, perawat umumnya bekerja lebih stabil, profesional, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran keperawatan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	22.3
	Perempuan	73	77.7
	Total	94	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 responden, sedangkan responden laki-laki berjumlah 21 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan, sejalan dengan penelitian Marlita et al. (2024), Noor et al. (2024), dan Drama et al. (2020) yang melaporkan dominasi perawat perempuan dalam praktik keperawatan.

Dominasi perawat perempuan dalam profesi keperawatan berkaitan dengan karakteristik empati, kepedulian, dan ketelitian yang tinggi, yang menjadi dasar penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi pasien. Hal ini juga sejalan dengan sejarah perkembangan keperawatan



yang dipelopori oleh Florence Nightingale serta temuan Noor et al. (2024) yang menyatakan bahwa sifat empatik perempuan berperan penting dalam kualitas pelayanan keperawatan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan	Diploma III (D3)	32	34.0
	Sarjana (S1)	17	18.1
	Profesi Ners	45	47.9
Total		94	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan profesi Ners sebanyak 45 orang, sedangkan 17 responden berpendidikan Sarjana (S1). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki kompetensi profesional yang lebih komprehensif dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik.

Pendidikan profesi Ners bertujuan menghasilkan perawat profesional melalui tahapan akademik dan profesi, yang membekali perawat dengan pengetahuan, keterampilan klinik, dan sikap profesional yang matang (Oktavianus et al., 2014). Seiring meningkatnya tuntutan profesionalisme dan mutu pelayanan keperawatan, jumlah lulusan Ners terus bertambah, sehingga perawat dengan pendidikan profesi dinilai lebih mampu memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas (Drama et al., 2020).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Masa Kerja	3-8	38	40.4
	9-14	35	37.2
	15-20	21	22.3
Total		94	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja 3–8 tahun sebanyak 38 responden, sedangkan responden dengan masa kerja 15–20 tahun merupakan jumlah paling sedikit. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, sejalan dengan penelitian Noor et al. (2024) dan Mauliza et al. (2023) yang melaporkan dominasi perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun atau kurang dari 10 tahun.

Masa kerja berpengaruh terhadap kualitas dan kinerja perawat, di mana perawat dengan pengalaman lebih lama cenderung memiliki pemahaman tugas yang lebih baik serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam memberikan asuhan keperawatan (Drama et al., 2020). Dengan demikian, mayoritas perawat dalam penelitian ini dinilai telah memiliki keterampilan dan kematangan profesional yang mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan secara optimal.



Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Role model* Perawat

<i>Role model</i> Perawat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	20	21.3
Cukup	31	33.0
Baik	43	45.7
Total	94	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *Role model* yang baik sebanyak 43 responden, sedangkan 20 responden berada pada kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki panutan positif dalam praktik keperawatan, sejalan dengan penelitian Avriana et al. (2023) dan Khasanah et al. (2025) yang melaporkan dominasi perawat dengan *Role model* kategori baik di lingkungan rumah sakit.

Role model perawat berperan penting dalam membentuk perilaku profesional melalui proses pembelajaran sosial, di mana perawat cenderung meniru sikap, tindakan, dan nilai yang ditunjukkan oleh figur yang dianggap kredibel dan berpengalaman (Bandura dalam Khasanah et al., 2025). Perawat yang mampu menunjukkan perhatian, perilaku profesional, keteladanan, serta motivasi kerja dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memperkuat budaya keselamatan pasien, dan mendorong kepatuhan terhadap standar pelayanan keperawatan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Identifikasi Pasien

Ketepatan Identifikasi Pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	21	22.3
Cukup	32	34.0
Baik	41	43.6
Total	94	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat ketepatan identifikasi pasien dalam kategori baik sebanyak 41 responden, sedangkan 21 responden masih berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan prosedur identifikasi pasien sesuai standar keselamatan pasien, meskipun masih diperlukan peningkatan pada sebagian perawat agar pelaksanaannya lebih optimal.

Ketepatan identifikasi pasien dilakukan melalui penggunaan minimal dua identitas pasien serta penerapan prosedur secara konsisten sebelum pemberian obat, transfusi darah, dan pengambilan spesimen sesuai kebijakan rumah sakit (Nurprilinda et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian Eliwarti (2021), Damayanti et al. (2025), dan Marlita et al. (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar perawat telah patuh dalam menerapkan identifikasi pasien di ruang perawatan.

Identifikasi pasien merupakan komponen penting dalam keselamatan pasien untuk mencegah kesalahan medis dan kejadian tidak diharapkan, sebagaimana ditegaskan oleh standar



Joint Commission International (JCI, 2024). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta konsistensi perawat dalam menerapkan prosedur identifikasi pasien perlu terus diperkuat guna mendukung budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Spearman Rank dan Tabulasi Silang Hubungan *Role model* dengan Ketepatan Identifikasi Pasien

Pemberian <i>Reward</i>	Ketepatan Identifikasi Pasien			Total	<i>p</i> value	<i>r</i>
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	14	5	1	20	0.000	0.5727
Cukup	3	19	9	31		
Baik	4	8	31	43		
Total	21	32	44	97		

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Role model* perawat dan ketepatan identifikasi pasien dengan nilai korelasi positif sedang ($r = 0,527$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik *Role model* perawat, semakin tinggi pula ketepatan perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien. Hubungan searah ini menegaskan peran penting keteladanan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Khasanah et al. (2025) dan Avriana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *Role model* berperan signifikan dalam membentuk perilaku disiplin dan profesional perawat. Melalui proses pembelajaran sosial, perawat cenderung meniru sikap, etika, dan praktik kerja yang ditunjukkan oleh perawat senior atau figur panutan, sehingga mendorong kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien, termasuk ketepatan identifikasi pasien.

Identifikasi pasien merupakan langkah krusial dalam mencegah kesalahan medis dan menjamin keselamatan pasien (Eliwarti, 2021). Oleh karena itu, kehadiran *Role model* yang konsisten menerapkan prosedur identifikasi sesuai standar sangat penting dalam membangun budaya keselamatan pasien. Dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan peran *Role model* di lingkungan kerja diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dan konsistensi perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien serta mutu pelayanan keperawatan secara keseluruhan.

Berdasarkan Penelitian Terdapat hubungan yang signifikan antara *Role model* perawat dengan ketepatan identifikasi pasien, dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif. Semakin baik *Role model* yang dimiliki perawat, semakin tinggi ketepatan dalam pelaksanaan identifikasi pasien. Keberadaan *Role model* yang profesional dan konsisten berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien, sehingga berkontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.



KESIMPULAN

Responden penelitian didominasi oleh perawat usia dewasa awal hingga madya, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berpendidikan profesi Ners, dan memiliki masa kerja 3–8 tahun, yang mencerminkan pengalaman kerja yang memadai. Secara umum, *Role model* perawat dan ketepatan identifikasi pasien berada pada kategori baik. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan searah antara *Role model* perawat dengan ketepatan identifikasi pasien, di mana semakin baik keteladanannya yang ditunjukkan perawat, semakin tinggi ketepatan pelaksanaan identifikasi pasien sesuai standar keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., Sari, Y. P., & Wulandari, D. (2021). Kepatuhan perawat dalam penerapan identifikasi pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 85–92.
- Arini, D., Darliana, D., & Suryani, M. (2019). Pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan pelaksanaan patient safety. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 45–52.
- Avriana, N., Hartiti, T., & Puspitaningrum, D. (2023). Peran *Role model* perawat terhadap profesionalisme dan budaya keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 10(3), 201–209.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bratajaya, C. N., & Ernawati, E. (2020). Faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 8(2), 90–97.
- Damayanti, R., Putri, A. R., & Hidayat, A. (2025). Kepatuhan perawat terhadap identifikasi pasien di unit rawat inap. *Jurnal Keselamatan Pasien*, 5(1), 33–41.
- Desilawati, D., & Aini, F. (2020). Pengetahuan perawat dalam pencegahan kejadian tidak diharapkan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 120–127.
- Drama, S., Marlina, L., & Yuniarti, E. (2020). Hubungan karakteristik perawat dengan kinerja keperawatan. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 6(1), 15–22.
- Eliwarti. (2021). Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(1), 56–63.
- Joint Commission International. (2024). *International patient safety goals*. JCI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman nasional keselamatan pasien rumah sakit*. Kemenkes RI.
- Khasanah, U., Widodo, S., & Rahmawati, N. (2025). Hubungan *Role model* dengan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Manajerial*, 9(1), 44–52.
- Kusumawati, R., Suryanto, & Handayani, S. (2014). Pembelajaran klinik melalui *Role model* dalam keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*, 2(2), 101–108.
- Marlita, D., Noor, R. M., & Putra, A. (2024). Pelaksanaan identifikasi pasien oleh perawat di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 12(1), 66–74.



- Mauliza, R., Fitriani, & Zulkarnain. (2023). Masa kerja dan kinerja perawat di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan Aceh*, 7(2), 88–95.
- Mulyana, A., & Himawan, R. (2021). *Role model* perawat terhadap kepuasan pasien. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 30–38.
- Noor, R. M., Marlita, D., & Sari, F. (2024). Karakteristik perawat dan penerapan keselamatan pasien. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 140–148.
- Nurprilinda, D., Sari, M., & Hidayah, N. (2024). Ketepatan identifikasi pasien sebagai indikator keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Mutu Pelayanan*, 5(1), 12–19.
- Oktavianus, A., Hartini, S., & Wibowo, A. (2014). Pendidikan profesi Ners dan kompetensi perawat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Puspitaningrum, D., & Hartiti, T. (2017). Pengaruh *Role model* terhadap perilaku profesional perawat. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 5(2), 75–82.
- Utami, T. (2021). Faktor yang memengaruhi pelaksanaan identifikasi pasien oleh perawat. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 9(1), 50–58.
- Yudhawati, R., & Listiowati, E. (2016). Kesalahan identifikasi pasien dan dampaknya terhadap keselamatan pasien. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 134–140.